

**RESILIENSI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK
PASCA KECELAKAAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

DESVIANA HERLIEN RAMADHANTI

F 100 150 133

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**RESILIENSI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK
PASCA KECELAKAAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

DESVIANA HERLIEN RAMADHANTI

F 100 150 133

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Taufik, M.Si., Ph.D

NIK. 799/ 0629037401

HALAMAN PENGESAHAN

**RESILIENSI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK
PASCA KECELAKAAN**

OLEH:

DESVIANA HERLIEN RAMADHANTI

F 100 150 133

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 10 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. **Taufik, M.Si., Ph.D**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr Daliman, SU**
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 April 2019

Penulis



DESVIANA HERLIEN RAMADHANTI

F 100 150 133

RESILIENSI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK PASCA KECELAKAAN

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit lagi setelah ia merasakan situasi yang traumatis dan sempat terpuruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan resiliensi yang dimiliki penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan. Informan dari penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan kriteria telah menjadi seorang penyandang disabilitas selama ± 1 tahun, seorang Penerima Manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan bersedia menjadi informan dan dibuktikan dengan adanya Informed Consent.. Informan penelitian ini adalah lima penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini adalah kelima informan mengalami keterpurukan berupa rasa sedih dan menyesal namun saat ini dapat menerima dengan ikhlas. Subjek pasrah terhadap takdir dan ketentuan yang berasal dari Allah dan yakin bahwa akan mendapat hikmah, serta merasa mampu menerima kenyataan setelah diberikan motivasi dari keluarga dan teman. Kelima informan optimis dengan masa depan dan berharap mewujudkan keinginannya dan tidak memperdulikan tanggapan-tanggapan orang lain tentang kondisi saat ini. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan resiliensi penyandang disabilitas fisik yaitu faktor individual, keluarga dan komunitas. Faktor individual berupa konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor keluarga berupa dukungan yang bersumber dari orangtua, yaitu bagaimana cara orangtua untuk memperlakukan anak membimbing dan memberi kekuatan. Faktor komunitas berupa dukungan dari komunitas selain orangtua, hobi, dan aktivitas keagamaan, serta hubungan positif dengan teman sebaya yang bertujuan melepaskan stress.

Kata kunci : Resiliensi, BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan

Abstract

Resilience is the ability of a person to rise again after he feels a traumatic situation and had collapsed. This study aims to determine the resilience capabilities of persons with physical disabilities after an accident. Informants from this study were selected by purposive sampling with the criteria of being a person with disabilities for ± 1 year, a Beneficiary at BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta and was willing to be an informant and proved by the existence of Informed Consent. The informants of this study were five persons with physical disabilities after an accident at BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Data collection techniques used in this study are semi-structured interviews. The results of this study are that the five informants experienced a downturn in the form of sadness and regret, but now they can accept sincerely. The subject surrenders to the

destiny and provisions that come from God and believes that he will get wisdom, and feels able to accept reality after being given motivation from family and friends. The five informants were optimistic about the future and hoped to realize their desires and ignored the responses of others about the current conditions. Factors that can affect the ability of resilience of persons with physical disabilities are individual, family and community factors. Individual factors in the form of self-concept, self-esteem, and social competence of individuals. Family factors in the form of parental support, namely how parents to treat children guide and give strength. Community factors in the form of support from the community besides parents, hobbies, and religious activities, as well as positive relationships with peers that aim to release stress.

Keywords : Resilience, BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, Persons with Post-Accident Physical Disabilities.

1. PENDAHULUAN

Musibah merupakan sesuatu yang tidak diharapkan oleh setiap manusia, namun musibah yang terjadi tidak dapat dihindari. Begitu pula dengan seseorang yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Badan Kesehatan Dunia PBB (WHO), memaparkan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan angka kematian terbesar ketiga di Indonesia setelah HIV/AIDS dan TBC. Angka kematian yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas mencapai 1,2 juta orang per tahun atau 3.228 jiwa per hari. Berdasarkan data asuransi di Indonesia, setiap tahun rata-rata 30 ribu orang meninggal dunia atau sekitar 82 orang per hari yang diakibatkan oleh kecelakaan di jalan raya. Lalu sekitar setiap 15 menit diperkirakan terjadi kecelakaan lalu lintas. Sebanyak 1,2 juta kematian akibat kecelakaan lalu lintas (Road Traffic Accident) terjadi di seluruh dunia pada tahun 2012, terutama mempengaruhi individu laki-laki berusia 15-29 tahun. Menurut studi Global Burden of Disease (GBD), ada penurunan tingkat kematian atau Disability Adjusted Life Years (DALYs), antara tahun 1990 dan 2013, karena cedera dari kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia (-15,7%) (Ladeira, et al, 2017). Kecelakaan lalu lintas adalah satu diantara banyaknya masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat di seluruh negara terutama di negara berkembang dunia, walau tidak menutup kemungkinan bahwa itu juga merupakan masalah di negara maju (Riyadina & Subik, 2007).

Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan kerugian material, dan bahkan sampai menelan korban jiwa. Salah satu akibat yang dapat dialami seseorang dari kecelakaan lalu lintas adalah luka berat atau kehilangan bagian tubuhnya karena harus diamputasi. Seperti halnya manusia yang memiliki kekurangan fisik yang sering disebut dengan disabilitas. Menurut Badriyani & Riani (2014), orang dengan disabilitas seringkali disamakan dengan orang yang memiliki keterbatasan, tidak mampu, tidak berdaya, berpenyakit, dan anggapan lainnya yang dapat membuat orang yang bersangkutan memperoleh pandangan rendah dan juga sikap diskriminasi dari orang normal lainnya.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tidak lah kecil. Berdasarkan riset Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia pada akhir 2016, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 12,15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 33,1 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 265 juta jiwa (per Mei 2018). Riset LPEM FEB UI itu juga menyebutkan, penyandang disabilitas di Indonesia terbagi dua kategori. Yaitu kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen. Secara gender, penyandang disabilitas di Indonesia didominasi kaum perempuan yaitu sebesar 53,37 persen. Sedangkan sisanya 46,63 persen adalah laki-laki. Ada beragam faktor yang menjadi penyebab disabilitas di Indonesia. Berdasarkan Survey Kebutuhan Program Bantuan Sosial bagi Penyandang Disabilitas (Survey on the Need for Social Assistance Programmes for People with Disabilities/SNSAPPWD) yang dilakukan Lembaga Demografi FEB UI bekerjasama dengan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada 2010, penyebab terbesar seorang individu menjadi disabilitas adalah faktor kecelakaan. Sementara, faktor konflik dan bencana merupakan faktor penyebab terbesar kedua setelah kecelakaan. Sementara itu, data yang diperoleh tengok.id dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS-TK), kecelakaan sebagai penyebab terbesar terjadinya disabilitas di Indonesia, bisa jadi adalah kecelakaan kerja. Sebab kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia terbilang tinggi. Kepada Tengok.id, Deputy Direktur Bidang Humas dan Antar

Lembaga BPJS Ketenagakerjaan Irvansyah Utoh Banja mengatakan, pada 2017 angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 128.480 kejadian. Meningkat dibanding tahun 2016 sebesar 110.272 kejadian. Kecelakaan kerja di area perusahaan atau tempat bekerja tersebut mengakibatkan 1,8% meninggal dunia atau 2.312 orang dan cacat total tetap sebanyak 0.037% atau sebanyak 47 orang (Fathinah, 2018).

Kecacatan atau disabilitas yang dialami individu dapat dikarenakan sejak lahir, dan kejadian setelah kelahiran. Disabilitas yang dimiliki karena penyakit ataupun kecelakaan dapat menyebabkan reaksi psikologis yang berbeda-beda terhadap kondisinya. Somatri (2007) mengatakan bahwa seorang penyandang disabilitas fisik yang baru saja mengalami kecacatan, atau dikarenakan oleh kecelakaan akan lebih banyak mengalami gangguan emosi yang sering ditunjukkan dengan perilaku menolak, dimana hal itu sangat mempengaruhi motivasinya berprestasi (Ramadhani, Machmuroch & Karyanta, 2014). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Noviantari (2008) menyatakan bahwa penyandang disabilitas umumnya kurang mampu berprestasi baik dalam bidang pendidikan ataupun bidang lainnya, hal ini dikarenakan individu yang bersangkutan merasa kesulitan dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Seperti yang dilansir oleh Mardiano Prayogo (2018), seorang lelaki warga Blitar berusia 29 tahun yang bernama Mei Kurniawan, merasa putus asa sehingga nekat gantung diri di atap kamar mandi rumahnya. Berdasarkan informasi dari kepolisian setempat, Mei sempat menghilang beberapa jam sebelum kejadian sehingga sang ibu mencari-cari keberadaannya hingga pukul 13.00 WIB, Mei ditemukan oleh ibunya sudah terbujur kaku dan tidak bernyawa. Menurut Bripka Joko Pramushinto, Paur Humas Polres Blitar, korban menggantung dirinya menggunakan tali tampar plastik warna biru, lalu diikat pada kayu usuk di atap kamar mandi rumahnya. Diduga korban bunuh diri disebabkan oleh rasa putus asa karena memiliki keterbatasan bergerak pada kakinya yang diakibatkan oleh kecelakaan yang menimpanya pada tahun 2017 lalu. Kedua kakinya patah dan mengakibatkan dirinya tidak bisa bekerja, sedangkan ibunya yang sedang sakit membutuhkan dana untuk pengobatan.

Adapun hal yang diliput oleh Ari Susanto (2017), seorang gadis bernama Laura Aurelia Dinda Sekar Devanti pernah merasakan jatuh terpuruk dalam situasi yang paling sulit dalam hidupnya. Seorang perenang muda yang telah memecahkan rekor di ajang ASEAN Paralympic Games 2017 di Kuala Lumpur dan meraih dua medali emas itu pernah merasakan depresi saat berupaya sekuat tenaga untuk menjadi atlet profesional. Saat memulai masa remaja, Laura memiliki target untuk dapat menjadi perenang nasional dan bertanding di Pekan Olahraga Nasional (PON) dan juga SEA Games. Namun semangatnya untuk mencapai targetnya tersebut tiba-tiba pupus. Laura lumpuh karena tulang punggungnya mengalami keretakan yang tak terdeteksi sejak awal, karena pernah jatuh terduduk di teras kamar mandi mess atlet saat mengikuti Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) di Semarang. Setelah jatuh, Laura sempat melakukan aktivitas fisik seperti biasa, berlatih renang dan berlari 12 putaran mengelilingi Stadion Manahan Solo secara rutin. Satu bulan pasca cedera, Laura baru merasakan sakit di tulang punggungnya dan tidak bisa berjalan. Dokter mengatakan sudah terlambat untuk ditangani sehingga Laura harus kehilangan kedua fungsi kakinya. Laura sempat mencoba bunuh diri karena mengalami depresi berat, namun usahanya kerap gagal karena tak kuasa berdiri dari tempat tidurnya untuk meraih tali gantungan. Laura memerlukan waktu satu tahun untuk bisa memulihkan kembali semangat hidupnya, dan dengan bantuan dari Ibundanya yang selalu memotivasi Laura agar selalu memiliki harapan demi masa depannya yang masih panjang. Kemudian Laura mendorong dirinya untuk maju, minimal 2 jam dalam sehari ia habiskan di kolam renang untuk berlatih berenang meski mengalami kesulitan pada awalnya, namun Laura tetap tidak menyerah dan terus mencoba, sehingga Talenta dan prestasi Laura membuat National Paralympic Committee (NPC) merekrutnya untuk bergabung dalam pelatnas di Solo untuk ASEAN Paralympic Games 2017 di Malaysia dan Asian Paralympic Games 2018 di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, subjek HO merupakan seorang laki-laki berusia 24 tahun asal Tanjung pinang yang pernah mengalami

kecelakaan motor pada tanggal 20 Oktober 2010, hal tersebut mengakibatkan subjek harus kehilangan kaki kanannya untuk diamputasi. Walaupun sebelumnya subjek telah bekerja menjadi awak kapal dan juga pernah menjadi atlet boxing, setelah kehilangan satu kakinya, subjek tidak dapat lanjut bekerja sempat merasa putus asa akan masa depannya. Namun keluarga subjek selalu memberikan dukungan kepada subjek dan selalu menyemangati subjek untuk dapat terus berprestasi, salah satunya dengan cara membujuk subjek untuk berlatih olahraga lainnya. Berkat dukungan penuh dari keluarga, subjek dapat memiliki banyak harapan dengan segala kemungkinan untuk sukses di masa depannya. Subjek memfokuskan diri di bidang olahraga lainnya seperti renang, panjat tebing dan tolak peluru yang dilatih oleh pelatih khusus atlet disabilitas. Subjek kini beranggapan bahwa kehilangan kaki bukan akhir dari segalanya, ia yang sehari-harinya melakukan aktivitas dengan menggunakan kaki palsu, tetap bersemangat demi mengejar cita-citanya untuk dapat menjadi atlet nasional meskipun ia berada dalam situasi yang berbeda dengan orang normal lainnya. Dari hasil observasi diatas, Subjek mampu bertahan dengan cara yang positif dan bangkit dari masa sulitnya pasca-kecelakaan, hal ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang menekan atau dapat disebut juga dengan resiliensi.

Setiap orang memiliki kekuatan dan ketahanannya masing-masing untuk menghadapi berbagai macam situasi dalam kehidupannya, entah itu situasi baik ataupun situasi buruk. Begitu juga dengan para penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan, yang mengalami situasi sulit serta stressor yang berat karena keadaannya. Menurut Hadiani, Nurwati, dan Darwis (2017), resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit lagi setelah ia merasakan situasi yang traumatis dan sempat terpuruk. Resiliensi juga dapat diartikan dengan kemampuan, proses, dan hasil adaptasi individu terhadap tekanan, perubahan atau kekecewaan yang dialaminya dengan cara yang positif. Menurut Hébert, Lavoie dan Blaissemua (2014), seseorang memiliki kompetensinya masing-masing untuk mengatasi trauma dan pengaruh dari lingkungan keluarga atau hubungan ekstra dari keluarga untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah ini. Resiliensi

umumnya dianggap sebagai kapasitas seseorang dalam mengatasi kesulitan. Dengan adanya resiliensi, seseorang bisa mengatasi masalah, stressor dan trauma yang pernah dialaminya dengan melakukan hal-hal yang positif. Masalah yang kerap terjadi pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan adalah masalah psikologis, sehingga jika mereka punya kemampuan resiliensi, mereka dapat terhindar dari masalah dan gangguan psikologis seperti depresi dan frustrasi yang dapat berujung kematian (Hébert, Lavoie dan Blais, 2014).

Selanjutnya, adapula penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada individu biasanya memiliki hubungan positif dengan tingkat self efficacy, self confidence, dan tingkat disiplin yang tinggi. Dalam hal ini termasuk juga sikap optimis dan keberanian dalam menghadapi kegagalan yang dimiliki individu yang bersangkutan, serta kemampuan kognitif di atas rata-rata dan memiliki kemungkinan untuk terlepas dari stress dengan presentase yang lebih tinggi (Portzky, Wagnild, Bacquer & Audenaert, 2010). Adapun faktor-faktor dari Resiliensi itu sendiri yang dinyatakan oleh Jackson dan Watkin (2004) bahwa terdapat 7 kemampuan yang dapat membantu seseorang memiliki resiliensi, yaitu; 1) Pengaturan emosi (emotion regulation), 2) Pengendalian gerak (impulse control), 3) Optimisme (realistic optimism), 4) Kemampuan menganalisis masalah (Causal Analysis), 5) Empati (Emphaty), 6) Efikasi diri (Self-efficacy), 7) Pencapaian (Reaching out).

Berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti ingin mengkaji bagaimana faktor dan aspek dari resiliensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan sehingga mereka dapat mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, terutama masalah dalam bidang psikologi sosial. Oleh karena itu, jika semua penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan memiliki kemampuan resiliensi, maka tidak ada lagi kasus bunuh diri atau percobaan bunuh diri yang disebabkan putus asa dan depresi, sehingga para penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan tetap mampu berupaya berprestasi dan bersaing dengan orang lain dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat hal yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu Bagaimana kemampuan resiliensi pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan ?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pemilihan informan dipilih dengan cara purposive sampling. Informan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Pemilihan informan dipilih dengan cara purposive sampling

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan terakhir	Tahun Kecelakaan
1.	SI	Laki-laki	± 24 tahun	SMP	2013
2.	MAK	Laki-laki	± 21 tahun	SMK	2014
3.	MR	Laki-laki	± 20 tahun	SMK	2017
4.	PS	Laki-laki	± 27 tahun	SMK	2015
5.	IS	Laki-laki	± 19 tahun	SMP	2014

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk memberikan ruang bebas yang cukup bagi peneliti dalam melakukan *probing* terhadap data dan wawancara semi terstruktur dapat dianalisis dengan berbagai metode analisis (Herdiansyah, 2015). Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara (*guide interview*) berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari teori Yu & Zhang (2007) untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta ditanyakan secara rinci untuk menggali data sebanyak-banyaknya. Penguji keabsahan data menggunakan metode member checks yaitu proses pengecekan data yang telah diperoleh kepada pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data tersebut telah sesuai dengan apa yang telah disampaikan pemberi data. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis konten, yaitu pengumpulan data yang bersifat terbuka berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada partisipan serta sumber informasi yang diberikan oleh partisipan yakni dengan mempersiapkan

dan mengolah data, memahami keseluruhan data dan menulis catatan khusus dari data yang diperoleh, mengcoding data, membentuk tema, dan menginterpretasi data (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kelima subjek berjenis kelamin laki-laki, diantaranya 4 subjek saat ini berusia $\pm 19 - 20$ tahun, dan 1 subjek berusia ± 27 tahun. Secara umum, seluruh subjek mengalami perubahan fisik dari yang awalnya normal kemudian menjadi tidak normal. Subjek mengalami perubahan kondisi pada anggota tubuh bagian atas maupun bawah. Secara umum, sebelum terjadi kecelakaan subjek dapat beraktivitas secara normal dan senang akan kondisi normalnya. Setelah subjek mengalami kecelakaan dan kondisi fisiknya berubah, beberapa subjek tidak mengalami perbedaan dengan kehidupannya yang dahulu dan mensyukuri akan kehidupannya yang sekarang. 3 subjek mengalami kecelakaan lantass dan 2 subjek mengalami kecelakaan kerja. Dampak yang dirasakan oleh subjek penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan adalah merasa sedih dan menyesal tidak dapat melanjutkan pendidikannya, menyesal membawa motor dengan kecepatan yang tinggi dan kemudian kecelakaan, merasa sedih karena keadaan yang jauh berbeda dengan sebelumnya, merasa tertekan karena harus memberi nafkah kepada keluarga, dan menyesal karena mabuk saat membawa kendaraan dan kemudian kecelakaan. Respon keluarga subjek pasca kecelakaan secara umum adalah menguatkan subjek dan memotivasi subjek untuk dapat menerima kenyataan.

Cara subjek mengatasi rasa sedih dan menyesalnya dengan cara bercerita kepada ibunya, bermain dengan temannya, mengikuti komunitas disabilitas, melakukan hal-hal yang disenangi, dan 3 subjek percaya kepada takdir dan ketentuan dari Allah. Subjek merasa terdorong untuk bangkit dengan alasan bosan tidak beraktivitas, rasa malu terhadap penyandang disabilitas yang lebih parah, rasa ingin membalas budi kepada orangtua, dan rasa ingin menafkahi anak-anaknya. Setelah menjadi seorang penyandang disabilitas, secara umum subjek pernah merasa diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang lain, namun hal tersebut tidak diperdulikan oleh subjek dan membuat subjek lebih termotivasi

seperti ingin membuktikan kelebihanannya dan lebih bersungguh-sungguh. Secara umum, subjek tidak pernah merasa putus asa dan mengurung diri dirumah, hanya saja karena kondisi subjek pasca kecelakaan mengakibatkan subjek tidak bisa banyak beraktivitas diluar rumah dalam waktu $\pm$ 1 bulan - 1 tahun.

Secara umum, subjek merasa lebih termotivasi setelah masuk dalam komunitas penyandang disabilitas, hal tersebut disebabkan oleh rasa malu yang dirasakan subjek saat mengetahui banyak penyandang disabilitas yang lebih kurang beruntung dari diri subjek namun masih mampu merasa semangat dan bahagia. Setelah mengetahui hal tersebut subjek menjadi lebih bersyukur atas keadaan dirinya. Faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan dalam meraih masa depan adalah kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. 1 subjek memiliki dorongan yang kuat dari keinginannya untuk hidup lebih baik dari orangtuanya dalam segi ekonomi, agama dan cara bersosialisasi serta ingin membalas budi orangtua, ingin hidup berkecukupan dan mendapatkan ketenangan hidup, ingin memiliki rumah dan mobil, ingin menafkahi anak-anaknya dan memiliki rumah, dan ingin membuka usaha bengkel sepeda motor.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan data wawancara, terdapat rasa menyesal yang dirasakan subjek SI, MAK, MR, PS dan IS, yang disebabkan oleh membawa motor dengan kecepatan yang tinggi dan kemudian kecelakaan, merasa sedih karena keadaan yang jauh berbeda dengan sebelumnya, merasa tertekan karena menjadi tidak bisa memberi nafkah kepada keluarga, dan menyesal karena mabuk saat membawa kendaraan dan kemudian kecelakaan, namun hal tersebut diatasi dengan cara bercerita kepada ibunya, bermain dengan temannya, mengikuti komunitas disabilitas, melakukan hal-hal yang disenangi, dan percaya kepada takdir dan ketentuan dari Allah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Martine Hébert, Francine Lavoie dan Martin Blaissemua (2014), seseorang memiliki kompetensinya masing-masing untuk mengatasi trauma dan pengaruh dari lingkungan keluarga atau dukungan ekstra dari keluarga untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah ini.

Setelah menjadi seorang penyandang disabilitas, subjek SI, MAK, MR, PS dan IS pernah merasa diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang lain, namun hal tersebut tidak diperdulikan oleh subjek dan membuat subjek lebih termotivasi seperti ingin membuktikan kelebihanannya dan lebih bersungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiani, Nurwati, dan Darwis (2017) yang menyatakan resiliensi merupakan kemampuan untuk terbentur tetapi tidak pecah, bangkit kembali, dan bahkan mungkin semakin berkembang dalam menghadapi pengalaman hidup yang menyulitkan. Subjek SI, MAK, PS dan IS pernah merasa diremehkan secara langsung melalui perkataan yang menganggap bahwa diri subjek lemah. Sementara subjek MR merasa diremehkan oleh orang lain secara tidak langsung karena adanya rasa tidak percaya diri, namun kemudian hal tersebut membuat subjek lebih berusaha dengan sungguh-sungguh.

Dengan adanya kemampuan resiliensi dapat membantu seorang penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam hidupnya dan juga dalam meraih masa depannya. Hal yang mempengaruhi subjek dalam meraih masa depan adalah kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek yang dikemukakan oleh Yu dan Zhang (2007) yaitu aspek *Optimism* atau optimisme, yang merupakan unsur yang mencerminkan kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa sehingga dapat mengukur kepercayaan diri individu untuk melawan efek yang merugikan untuknya. Subjek SI memiliki dorongan yang kuat dari keinginannya untuk hidup lebih baik dari orangtuanya dalam segi ekonomi, agama dan cara bersosialisasi serta ingin membalas budi orangtua, subjek MR ingin hidup berkecukupan dan mendapatkan ketenangan hidup, subjek PS ingin memiliki rumah dan mobil, ingin menafkahi anak-anaknya dan memiliki rumah, dan ingin membuka usaha bengkel sepeda motor, subjek MAK ingin mampu membeli rumah, dan mobil serta mendapatkan pasangan hidup, kemudian subjek IS memiliki keinginan untuk membuka usaha di bidang penjahitan dan ingin dipandang sebagai orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Kemudian hal yang mempengaruhi subjek untuk bangkit dan meraih masa depan adalah kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Hal

ini sesuai dengan salah satu aspek yang dikemukakan oleh Yusuf & Nurihsan (2007) dengan adanya resiliensi yang baik, otomatis hidup seseorang akan lebih baik dan lebih sejahtera. Individu yang memiliki resiliensi yang baik, bisa berasal dari keyakinan besar untuk mencapai keinginannya, dan apabila keyakinan dari individu tersebut tidak menentu, maka akan membuat kinerja menjadi tidak terarah dan tidak stabil, sedangkan untuk bisa memperoleh resiliensi yang baik memerlukan keyakinan yang tinggi akan kemampuan dirinya, dengan begitu apabila keyakinan yang dimiliki seseorang itu rendah maka peluang kegagalan orang tersebut akan semakin tinggi pula. Subjek SI memiliki dorongan yang kuat dari keinginannya untuk hidup lebih baik dari orangtuanya dalam segi ekonomi, agama dan cara bersosialisasi serta ingin membalas budi orangtua, subjek MR ingin hidup berkecukupan dan mendapatkan ketenangan hidup, subjek PS ingin memiliki rumah dan mobil, ingin menafkahi anak-anaknya dan memiliki rumah, dan ingin membuka usaha bengkel sepeda motor, subjek MAK ingin mampu membeli rumah, dan mobil serta mendapatkan pasangan hidup, kemudian subjek IS memiliki keinginan untuk membuka usaha di bidang penjahitan dan ingin dipandang sebagai orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek SI, PS dan IS, subjek menyatakan bahwa hal yang dapat membuat dirinya menerima keadaan pasca kecelakaan adalah rasa yakin kepada takdir Allah adalah hal yang baik untuk dirinya dan subjek juga memiliki rasa percaya bahwa setiap hal yang terjadi pasti memiliki hikmah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek yang dinyatakan oleh Wagnild & Young (dalam Nadhiroh, 2016) yaitu aspek spiritualitas (*spirituality/meaningfulness*) bahwa kemampuan individu untuk dapat membangun kesimpulan atas peristiwa yang terjadi pada dirinya, hal ini juga mencakup kebutuhan individu akan perubahan. Dalam hal ini subjek SI, PS dan IS dapat membangun kesimpulan atas peristiwa yang terjadi berdasarkan keyakinannya terhadap Allah SWT.

Dengan adanya kemampuan resiliensi dapat membantu seorang penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam hidupnya dan juga dalam meraih masa depannya. Hal yang mempengaruhi subjek

dalam meraih masa depan adalah kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Everall dkk (2006) yaitu faktor individual, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Dengan adanya hal-hal tersebut dalam dirinya, seseorang dapat menghadapi dan merefleksikan masalah, bukan menghindari masalah yang ada, dan dapat menemukan solusi untuk masalah tersebut. Subjek SI memiliki dorongan yang kuat dari keinginannya untuk hidup lebih baik dari orangtuanya dalam segi ekonomi, agama dan cara bersosialisasi serta ingin membalas budi orangtua, subjek MR ingin hidup berkecukupan dan mendapatkan ketenangan hidup, subjek PS ingin memiliki rumah dan mobil, ingin menafkahi anak-anaknya dan memiliki rumah, dan ingin membuka usaha bengkel sepeda motor, subjek MAK ingin mampu membeli rumah, dan mobil serta mendapatkan pasangan hidup, kemudian subjek IS memiliki keinginan untuk membuka usaha di bidang penjahitan dan ingin dipandang sebagai orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun respon yang diberikan oleh keluarga subjek SI, MAK, MR, PS dan IS pasca terjadinya kecelakaan adalah menguatkan subjek, memotivasi subjek untuk dapat menerima takdir Allah, mengingatkan untuk tidak mabuk, dan menyatakan untuk lebih bersabar dengan keadaan sehingga hal tersebut dapat membuat subjek lebih termotivasi dan dapat menerima kenyataan. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor resiliensi menurut Everall dkk (2006) yaitu faktor keluarga, meliputi dukungan yang bersumber dari orangtua, yaitu bagaimana cara orangtua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orangtua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu. Seseorang yang mendapat bimbingan dan kekuatan dari orangtua dalam menghadapi masalah, biasanya akan merasa termotivasi, optimistik dan dapat meyakinkan dirinya bahwa ia akan berhasil melewati dan menyelesaikan masalah yang ada.

Subjek SI, MAK, PS, MR dan IS merasa lebih termotivasi setelah masuk dalam komunitas penyandang disabilitas, hal tersebut disebabkan oleh rasa malu yang dirasakan subjek saat mengetahui banyak penyandang disabilitas yang lebih kurang beruntung dari diri subjek namun masih mampu merasa semangat dan

bahagia. Setelah mengetahui hal tersebut subjek menjadi lebih bersyukur atas keadaan dirinya. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor resiliensi menurut Everall dkk (2006) yaitu faktor komunitas, yang meliputi dukungan dari komunitas selain orangtua, hobi, dan aktivitas keagamaan yang bertujuan melepaskan stress, terutama jika seseorang mengalami tekanan dari keluarga, sehingga komunitaslah yang akan memberikan kekuatan pada individu tersebut. Hubungan positif dengan teman sebaya merupakan sumber dukungan utama pada seseorang yang mengalami masalah. Subjek SI, PS, dan IS merasa lebih termotivasi setelah mengikuti sebuah komunitas disabilitas melalui *facebook*, sedangkan subjek MAK berada dalam sebuah komunitas *multi level marketing* dan subjek MR baru berada dalam sebuah komunitas pada saat memasuki BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka dapat di tarik kesimpulan dari resiliensi pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan adalah kelima subjek dapat menerima dengan ikhlas. Tiga orang subjek pasrah terhadap takdir dan ketentuan yang berasal dari Allah dan yakin bahwa akan mendapat hikmah, sedangkan dua orang subjek merasa mampu menerima kenyataan setelah diberikan motivasi dari keluarga dan teman. Kelima subjek optimis dengan masa depan dan berharap mewujudkan keinginannya dan tidak memperdulikan tanggapan-tanggapan orang lain tentang kondisi saat ini.

Faktor-faktor yang dapat memperngaruhi kemampuan resiliensi penyandang disabilitas fisik yaitu faktor individual, keluarga dan komunitas. Faktor individual berupa kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor keluarga berupa dukungan yang bersumber dari orangtua, yaitu bagaimana cara orangtua untuk memperlakukan dan melayani anak, bimbingan dan kekuatan dari orangtua dalam menghadapi masalah. Faktor komunitas berupa dukungan dari komunitas selain orangtua, hobi, dan aktivitas keagamaan, serta hubungan positif dengan teman sebaya yang bertujuan melepaskan stress.

Karena kemampuan resiliensi merupakan hal yang penting bagi seseorang, maka subjek diharapkan untuk membuang rasa malu dan minder tentang kondisi subjek dengan cara lebih terbuka kepada keluarga dan teman-teman. Keterbukaan kepada orang lain akan membantu subjek untuk dapat menjalani kehidupan karena adanya semangat dan motivasi dari orang lain. Subjek tidak perlu mendengarkan tanggapan negatif dari orang lain karena orang lain hanya dapat berkomentar tanpa merasakan apa yang sedang subjek jalani. Lebih fokus kepada mewujudkan keinginan subjek dibandingkan dengan memikirkan tanggapan orang lain.

Keluarga hendaknya memberi semangat, memberi dukungan, dan lebih berusaha untuk dekat dengan seorang penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan. Dukungan dari keluarga merupakan salah satu hal terpenting agar seseorang tidak merasa sendiri dan tidak merasa semakin terpuruk dengan kondisi yang dialami.

Para peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan subjek yang memiliki jenis kelamin dan usia yang berbeda-beda agar dapat dilihat apakah ada perbedaan yang dominan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan aspek dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyani & Riani. (2014). *Diversity Program Untuk Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Everall, Altrows & Paulson. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling & Development*, Vol. 84(10), 461-466.
- Fathinah, D. (2018, September 28). *Tengok.id : Liputan Khusus*. Retrieved from Tengok.id: <https://tengok.id/kecelakaan-kerja-sumbang-angka-penyandang-disabilitas-di-indonesia/>
- Hadiani, Nurwati, dan Darwis. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, No.2, 3-4

- Hébert, Lavoie dan Blais. (2014). Post Traumatic Stress Disorder/PTSD in adolescent victims of sexual abuse: resilience and social support as protection factors. 687.
- Ladeira, et al. (2017). Road traffic accidents: Global Burden of Disease study, Brazil and federated units, 1990 and 2015. 158.
- Nadhiroh, S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Emosional Orangtua Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Menikah Akibat Kehamilan Diluar Nikah . 17.
- Prayogo, M. (2018, Mei 22). *Jatim Times*. Diambil kembali dari Peristiwa: <https://www.jatimtimes.com/baca/172968/20180522/182059/putus-asa-tidak-bisa-bekerja-akibat-kecelakaan-pemuda-blitar-nekat-gantung-diri/>
- Portzky, Wagnild, Bacquer & Audenaerly. (2010). Psychometric Evaluation of Dutch Resilience Scale on Healthy Participants : A Confirmation of the Association Between Age & Resilience Found with the Swedish Version Scandinavian. *Journal of Caring Science*, Vol. 3, No. 2, 82-84.
- Ramadhani, Machmuroch, dan Karyanta. (2014). Hubungan antara Resiliensi dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Psikologi*, Vol.3, No. 2.
- Riyadina & Subik. (2007). Profil Keparahan Cedera Pada Korban Kecelakaan Sepeda Motor Di Instalasi Gawat Darurat RSUP Fatmawati. 65.
- Rofatina, Karyanta dan Satwika. (2016). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB C YPSLB Kerten Surakarta. 2.
- Yusuf & Nurihsan. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yu, X. & Zhang, J. 2007. Factor Analysis and Psychometric Evaluation of The Connor-Davidson Resilience Scale (CDRI-SC) With Chinese People. *Journal Behavior and Personality*, Vol. 35(1), 19-30.